

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI KARANGDALEM

FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENT AT SDN KARANGDALEM

Oleh: Yogi Widi Prasetyo, PSD/PGSD, yogiwidi02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedisiplinan yang masih rendah di SD Negeri Karangdalem Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian dapat disimpulkan faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa yaitu 1) Guru, 2) Siswa, dan 3) Lingkungan. Hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa berasal dari 1) Siswa: masih ada siswa yang belum paham dengan peraturan yang ada di sekolah, siswa sering melanggar peraturan, siswa sulit diberitahu, 2) Guru: guru takut jika membuat siswa menangis jika memberikan hukuman atau sanksi dalam mendisiplinkan siswa, kurangnya sosialisasi tentang kedisiplinan antara guru dengan siswa, dan komunikasi yang kurang baik antara siswa, guru, dan orangtua siswa yang kadang membuat kesalahpahaman.

Kata kunci: *identifikasi, kedisiplinan, SDN Karangdalem*

Abstract

This research aims to describing the low discipline at SDN Karangdalem. This study used qualitative descriptive approach. The subjects of this study were students. The data collection technique used observation, interviews, and documentation. Data analysis technique use data reduction, data display, and conclusion. In testing the validity of the data, researcher used triangulation technique and triangulation source. The result of the research shows that the low students discipline was caused by: 1) Teachers, 2) Students, 3) Area. Obstacles experienced in disciplining students come from 1) Students: there are still students who do not understand the rules in school, students often break the rules, students difficult to be told, 2) Teachers: teachers are afraid to make students cry when giving punishment or sanctions in disciplining students, lack of socialization about discipline between teachers and students, and poor communication between students, teachers, and parents who sometimes make misunderstandings.

Keywords: *identification, discipline, SDN Karangdalem*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang dan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global serta berbudi pekerti luhur. Tujuan pendidikan nasional menekankan akan betapa pentingnya peran pendidikan dalam pembinaan manusia agar terciptanya generasi muda yang bukan hanya cerdas intelektualnya tetapi juga karakternya.

Karakter ini sebagai salah satu pondasi yang bermanfaat bagi masa depan anak itu sendiri

baik dalam bertindak, bersikap, maupun merespons sesuatu. Menurut Fakry Gaffar (Dharna Kesuma, dkk., 2011:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari. Tidak perlu jauh untuk mencontohkan, saat ini kita masih mendengar perkelahian antar pelajar, perilaku tidak jujur, suka menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, dan lain-lain.

Dalam pengembangan karakter dan moral anak merupakan tanggung jawab semua pihak. Semua pihak yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah yang bertanggung jawab secara langsung adalah guru dan kepala sekolah. Oleh sebab itu guru hendaknya sebagai berpegang teguh pada peraturan- peraturan yang sudah disepakati yang ada di sekolah yang di wujudkan dengan adanya tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan suatu pedoman bagi sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, tertib dan terhindar dari kejadian- kejadian yang bersifat negatif (Gunawan, 2014: 266). Misalnya, tata tertib tentang seragam sekolah, jam belajar, dan lain- lain.

Disiplin merupakan hal yang penting yang harus di tanamkan kepada siswa di sekolah sedini mungkin (Rachman, 1997: 199). Dalam penanaman nilai- nilai kedisiplinan di sekolah dasar sebaiknya tidak hanya memberikan pengetahuan tentang baik buruknya tentang kedisiplinan tetapi juga harus memberikan contoh keteladanan guru.

Guru sebagai seorang manajer kelas hendaknya memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai- nilai kedisiplinan bagi siswa, terutama kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan siswa dari tindakan yang menimbulkan masalah kedisiplinan.

Misalnya, guru datang ke sekolah sebelum bel masuk sekolah berbunyi, membuang sampah pada tempatnya, dan lain- lain. Tetapi ini bertolak belakang dengan apa yang peneliti lihat di lapangan bahwa masih ada beberapa siswa yang datang tidak tepat waktu, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain- lain.

Dalam observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15-17 Januari 2018 di SD Negeri Karangdalem meliputi wawancara kepala sekolah dan juga guru kelas dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Selain wawancara peneliti juga meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk masuk di kelas, dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaannya guru masih belum memperhatikan penanaman kedisiplinan secara maksimal di kelas pada anak. Masalah yang ditemukan salah satunya yaitu, ketika siswa ditinggal guru di kantor siswa kelas I dan III selalu gaduh sehingga menyebabkan kondisi kelas yang ramai. Kemudian saat guru tidak di dalam kelas, siswa kelas I keluar kelas ada juga yang berlarian berebut keluar kelas untuk melihat kelas lain yang sedang berolahraga di lapangan. Pada saat peneliti masuk ke kelas rendah ditemukan bahwa masih kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga ketenangan belajar di kelas, sehingga guru berulang kali harus menegur siswanya untuk memperhatikan pembelajaran, namun ketika guru menegur siswa tersebut justru siswa yang lain ikut ramai. Selain itu di kelas I ketika guru mengoreksi pekerjaan siswa satu per satu yang terjadi suasana kelas menjadi kurang kondusif, ada siswa yang berlari kesana kemari yang membuat siswa lain juga ikut ramai. Bukan hanya ramai tetapi juga ditemukan di kelas

rendah ada kelompok anak yang dengan santainya makan di dalam kelas tanpa menghiraukan bahwa di kelas tersebut sedang berlangsung pembelajaran dan ada gurunya.

Permasalahan lain yang ditemukan di kelas tinggi adalah ketika pembelajaran berlangsung ada yang kurang menghormati peran guru di depan kelas yaitu dengan berbicara sendiri di belakang dengan temannya. Kurangnya kedisiplinan siswa juga ditunjukkan dengan adanya beberapa anak di kelas tinggi yang sopan santunnya dan tata krama dalam berbicara (*unggah ungguh basa*) dengan gurunya kurang pantas. Masalah yang lain yaitu saat pembelajaran berlangsung dan guru sedang menulis di papan tulis ada siswa yang dengan santai keluar kelas tanpa izin kepada guru, walaupun hanya membuang sampah tetapi alangkah lebih baiknya jika meminta izin dulu kepada guru yang ada di kelas.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang diperoleh, peneliti membatasi masalah pada kedisiplinan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penyebab rendahnya kedisiplinan SD Negeri Karangdalem, Banyuwangi, Purworejo.

Unsur- unsur pokok kedisiplinan menurut Hurlock (1978: 84) ada empat. Unsur- unsur tersebut yaitu peraturan sebagai pedoman berperilaku, hukuman bagi pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan, dan konsistensi dalam peraturan. Menurut Kurtinez & Greif (Wantah 2005: 150) disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh

masyarakat mempunyai lima unsur penting. Kelima unsur tersebut sebagai berikut: (1) aturan sebagai pedoman tingkah laku, (2) kebiasaan-kebiasaan, (3) hukum untuk pelanggaran aturan, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan (5) konsistensi dalam menjalankan aturan baik dalam memberikan hukuman maupun dalam penghargaan.

Hollingsworth & Hoover (Rachman, 1997: 191) mengatakan bahwa terdapat faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya masalah- masalah kedisiplinan khususnya di dalam kelas. Faktor- faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu masalah- masalah yang ditimbulkan oleh guru, siswa, dan lingkungan.

a. Guru

Pribadi guru mempengaruhi terciptanya suasana disiplin kelas yang efektif. Peran guru sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam membina dan menciptakan suasana disiplin pada saat pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi jika peran guru tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka bisa berdampak pada perilaku siswa yang kurang disiplin.

b. Siswa

Ketidakteraturan dalam proses belajar mengajar dapat disebabkan juga oleh masalah yang ditimbulkan siswa. Menurut Hollingsworth & Hoover (Rachman, 1997: 194) sejumlah perilaku yang ditimbulkan siswa berikut ini membuat kedisiplinan kelas terganggu seperti:

- 1) Siswa yang suka “membadut” atau berbuat aneh yang semata- mata untuk menarik perhatian di kelas;

- 2) Siswa dari keluarga yang kurang harmonis atau kurang perhatian dari orang tuanya;
- 3) Siswa yang sakit;
- 4) Siswa yang tidak punya tempat untuk mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah;
- 5) Siswa yang kurang tidur (karena melek mata sepanjang malam);
- 6) Siswa yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah;
- 7) Siswa yang pasif atau potensi yang rendah datang ke sekolah sekadarnya;
- 8) Siswa yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang kepada semua peraturan;
- 9) Siswa memiliki rasa pesimis atau putus asa terhadap semua keadaan;
- 10) Siswa yang berkeinginan berbuat segalanya dikuasai secara "sempurna".

c. Lingkungan

Menurut Hollingsworth & Hoover (Rachman, 1997:197-199) lingkungan secara langsung atau tidak langsung, situasi atau kondisi yang mengelilingi siswa merupakan masalah potensial yang menimbulkan gangguan disiplin kelas. Seperti lingkungan yang gaduh saat guru meninggalkan kelas, pergantian pelajaran ke pelajaran yang lain, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:9). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu obyek penelitian, dimana obyek penelitian tersebut nantinya akan digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 di SD Negeri Karangdalem yang beralamat di Jalan Majapahit Nomor 90, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari siswa kelas I, II, III, IV, dan V SD Negeri Karangdalem Banyuurip. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan siswa kelas I sampai V, guru kelas I, II, III, IV, V dan kepala sekolah yang akan diperoleh datanya untuk keperluan penelitian.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) *Person*: siswa kelas I, II, III, IV, V, guru, dan kepala sekolah, 2) *Place*: perilaku siswa di dalam kelas dan luar kelas, dan 3) *Paper*: dokumentasi program dan bimbingan, transkrip wawancara, dan catatan lapangan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan memfokuskan kepada siswa kelas I sampai kelas V, guru kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh data dan hasil yang mendukung.

2. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Pada observasi non partisipan ini peneliti tidak terlalu mendalam dalam observasi subjeknya, karena peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa harus ikut langsung di lapangan. Seperti pendapatnya Sugiono (2011:204) yang menyatakan bahwa observasi nonpartisipan merupakan observasi yang pelaksanaannya peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan pada perilaku siswa di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, transkrip wawancara, catatan lapangan peneliti.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian utama adalah peneliti. Dimana peneliti berperan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Data-data dalam penelitian ini dibantu menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data, dilakukan melalui instrumen-instrumen yang telah dibuat kemudian dipilah data yang penting.

2. Reduksi Data

Dengan reduksi, memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang diteliti.

3. Display/ penyajian data

Data hasil reduksi kemudian disajikan dan dibandingkan dengan kajian teori. Dengan mendisplay data dalam bentuk uraian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 9 April sampai dengan 27 April 2018 faktor yang memengaruhi kedisiplinan di sekolah khususnya di SD Negeri Karangdalem Purworejo ini disebabkan tidak hanya faktor siswa yang tidak disiplin tetapi juga ada faktor guru yang kurang melaksanakan peraturan dengan baik dan juga lingkungan, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan SD Negeri Karangdalem Purworejo disebabkan oleh guru

a. Sosialisasi peraturan sekolah kepada siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara beberapa siswa, guru, dan kepala sekolah bahwa baik guru dan kepala sekolah dalam

mensosialisasikan peraturan sekolah yang ada kepada siswa sudah dilaksanakan. Namun dalam kenyataannya kepala sekolah dan guru dalam mensosialisasikan peraturan sekolah itu hanya pada saat acara tertentu seperti upacara bendera, awal semester, dan sebagainya. Saat pembelajaran guru tidak pernah memberitahu siswa dalam kaitannya tentang peraturan sekolah yang ada. Berdasarkan wawancara, siswa sendiri juga mengaku bahwa guru jarang mensosialisasikan atau jarang memberitahu yang kaitannya dengan peraturan-peraturan sekolah.

b. Kedatangan guru di sekolah

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru, dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha datang ke sekolah sebelum jam masuk sekolah yaitu pukul 07.00 WIB. Namun kenyataannya masih banyak guru yang datang terlambat. Guru yang datang terlambat ini bisa membuat citra guru menjadi tidak baik dan siswa bisa mencontoh perilaku yang tidak disiplin tersebut. Sesuai dengan pendapat Riberu, 1987 (Wantah, 2005:139) yang mengungkapkan bahwa disiplin bisa dilihat dari penataan perilaku dan hidup sesuai dengan ajaran yang dianut, sehingga jika guru mengajarkan hal yang tidak baik siswa menjadi meniru atau terpengaruh dengan apa yang dianutnya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Karwati & Priansa (2015:27) yang mengemukakan bahwa guru menjadi teladan dengan mengendalikan diri dan harus disiplin dalam segala hal jika ingin siswanya ikut berdisiplin dalam segala hal.

c. Pemberian sanksi/hukuman kepada siswa

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru memang sudah memberikan nasihat, teguran, arahan kepada siswa yang tidak disiplin atau yang tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa tidak melakukan hal tersebut lagi, namun kenyataannya dalam menegur siswa yang melanggar atau tidak patuh dengan tata tertib yang ada tidak diberikannya sanksi/ hukuman yang sifatnya tegas. Oleh sebab itu siswa masih melakukan hal-hal tidak disiplin secara terus menerus walaupun sudah diperingatkan berkali-kali oleh guru. Guru akan memberikan sanksi/ hukuman jika siswa sudah tidak bisa diarahkan, kemudian sanksi/ hukuman yang diberikan juga sanksi yang tidak memberatkan siswa. Sesuai dengan pendapat Rachman (1997:222) yang mengemukakan bahwa konsekuensi yang paling ringan dalam alternatif penanggulangan dalam hal ini agar tidak terus-terusan melakukan tindakan tidak berdisiplin yaitu seperti teguran, peringatan, memberi tugas tambahan, dan lain-lain.

d. Pemberian penghargaan kepada siswa

Bersarkan hasil observasi dan wawancara guru, siswa menunjukkan bahwa pemberian penghargaan/hadiah kepada siswa yang disiplin atau yang patuh terhadap perintah guru ketika di dalam kelas, memperhatikan, dan mampu menjawab soal atau pertanyaan dari guru lebih banyak dalam bentuk kata-kata lesan, tepuk tangan, dan mengisyaratkan "ibu jari" sebagai pengganti bagus/baik dibandingkan dengan bentuk benda berupa hadiah kepada siswa. Penghargaan tersebut mempunyai tujuan agar siswa menjadi termotivasi dalam melaksanakan

kedisiplinan, taat tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Hurlock (2006:90-91) bahwa penghargaan diberikan tidak perlu dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

2. Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan SD Negeri Karangdalem Purworejo disebabkan oleh siswa

a. Sikap siswa saat di sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa disetiap pembelajaran berlangsung baik kelas rendah maupun kelas tinggi selalu ditemukan siswa yang tidak disiplin, seperti berteriak-teriak kepada guru yang ada di kelas, bermain sendiri, mengganggu siswa yang lain, jalan-jalan sampai keluar kelas, berdiri diatas meja, melepas sepatu saat pelajaran di dalam kelas, membuat suasana kelas menjadi gaduh/ramai, dan sebagainya. Sikap siswa yang tidak disiplin tersebut menyebabkan kegaduhan dan mengganggu saat pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yamin & Maisah (2009:51) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya memang ada sebab-sebab yang bersifat umum seperti kebosanan yang timbul di dalam kelas ketika siswa merasa hanya mengerjakan itu ke itu saja, sehingga timbulah kebosanan yang menyebabkan pelanggaran disiplin.

b. Siswa dalam mengerjakan tugas/PR

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa saat siswa diberi tugas/PR oleh guru yang terjadi adalah sudah dikerjakan dengan baik namun tidak

bisa dipungkiri beberapa siswa yang lupa dengan tugas/PR yang diberikan. Di sisi lain guru sudah mengingatkan dan jika ada tugas/PR kemudian guru juga selalu memeriksa tentang pekerjaan siswanya. Karwati & Priansa (2015:25) mengemukakan bahwa tugas yang sudah diberikan kepada siswa hendaknya diperiksa, dinilai, serta diberi komentar yang memotivasi agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengerjakan segala sesuatu yang diberikan oleh gurunya.

c. Siswa menjalankan tugas piket

Berdasarkan hasil observasi, wawancara beberapa siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa beberapa kelas menjalankan tugas piket sudah sesuai jadwal piket masing-masing. Namun tidak dipungkiri bahwa siswa ada yang tidak melaksanakan tugas piket yang sudah dijadwalkan karena lupa, malas, dan ada yang beralasan jika tidak disuruh bu guru tidak akan piket. Siswa yang mengabaikan tugas piket harian akan mendorong siswa yang lain untuk berperilaku sama sehingga menyebabkan ketidaksiplinan dalam hal piket kelas. Wiyani (2013:163) menyatakan bahwa siswa harus belajar mendisiplinkan diri mereka sendiri. Siswa harus mempunyai kesadaran sendiri akan pentingnya kedisiplinan, apabila siswa telah sadar pentingnya kedisiplinan maka siswa akan berusaha untuk mendisiplinkan diri sendiri.

3. Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan SD Negeri Karangdalem Purworejo disebabkan oleh lingkungan

a. Ketidaktertiban siswa terhadap peraturan yang ada

agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan tidak terganggu.

4. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam mendisiplinkan siswa di SD Negeri Karangdalem

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa di sekolah bukan hanya berasal dari siswa saja melainkan guru juga. Hambatan yang berasal dari siswa karena siswa masih ada yang tidak paham dengan peraturan yang ada sehingga masih sering terlihat siswa yang melanggar peraturan yang ada, selain itu siswa juga susah untuk diberitahu ketika siswa melakukan suatu pelanggaran yang ada di sekolah. Hal itu juga menyebabkan peraturan/ tata tertib tetap dilanggar walaupun sudah berkali-kali dinasihati, diberi arahan oleh guru. Sedangkan untuk hambatan dari guru yaitu lemahnya atau masih lunak guru dalam mendisiplinkan siswa karena guru berpikir jika harus mendisiplinkan siswa terlalu disiplin nantinya siswa akan terkekang, menangis, dan tidak mau masuk sekolah. Selain itu hambatan yang lain yang dialami guru yaitu kurang terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa, sehingga kurangnya pengawasan dari pihak guru dan orangtua yang mengakibatkan siswa menjadi seakan-akan tidak ada peraturan yang mengaturnya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor penyebab rendahnya

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, siswa mengetahui peraturan yang ada di sekolah tetapi siswa dengan nada yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Jumlahnya pun tidak sedikit, hampir setiap siswa dari kelas rendah maupun kelas tinggi pernah melanggar peraturan tersebut. Ketidaktertiban di lingkungan sekolah yang tidak dikendalikan akan mendorong siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran secara terus menerus dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini senada dengan pendapat Rachman (1997:198) yang mengemukakan bahwa faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan salah satunya adalah ketidaktertiban di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu jika lingkungan di sekolah dapat dikendalikan dengan baik, pelanggaran-pelanggaran yang ditimbulkan oleh siswa akan berkurang.

b. Suasana saat pergantian pelajaran atau ketika guru tidak di kelas

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, perpindahan situasi saat pergantian pelajaran atau ketika guru tidak di kelas dapat menyebabkan gangguan bagi disiplin kelas. Jika guru tidak ada kesiapan dalam mengendalikan siswa dikelas, siswa akan ramai dan membuat gaduh. Perilaku tidak disiplin siswa akan mendorong siswa lain untuk melakukan perbuatan yang sama. Hal ini senada dengan pendapat Rachman (1997:215) yang menyebutkan bahwa perpindahan situasi seperti pergantian pelajaran, pindah kelas, perubahan jadwal merupakan jenis lain dari gangguan disiplin kelas. Oleh karena itu guru dalam mengendalikan kelas seperti masalah tersebut harus diiringi dengan kesiapan yang baik

kedisiplinan SD Negeri Karangdalem disebabkan oleh:

1. Faktor dari guru yaitu sosialisasi peraturan sekolah masih jarang dilaksanakan di sekolah, kedatangan guru di sekolah masih sering terlambat, pemberian hukuman/ sanksi yang kurang tegas, pemberian penghargaan masih jarang dilaksanakan.
2. Faktor dari siswa yaitu sikap siswa saat di sekolah masih kurang disiplin dalam mematuhi peraturan, sikap siswa yang tidak disiplin saat di dalam kelas maupun di luar kelas, kurangnya kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas/PR dan piket kelas.
3. Faktor dari lingkungan yaitu ketidaktertiban di lingkungan sekolah, suasana gaduh di sekolah saat pergantian pelajaran.
4. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam mendisiplinkan siswa di SD Negeri Karangdalem yaitu belum pahamnya siswa tentang peraturan yang ada di sekolah, perilaku siswa yang susah diatur dan diarahkan ketika melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah, lunaknya pemberian sanksi/ hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan atau tata tertib sehingga siswa masih sering melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan atau tata tertib yang ada di sekolah, dan kurangnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak siswa dalam hal mengawasi serta membimbing siswa dengan benar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran untuk 1) Guru; Sosialisasi tentang peraturan atau tata tertib yang ada lebih digiatkan seperti saat upacara selalu disinggung kemudian ketika

di dalam kelas guru kelas setidaknya paling tidak menyinggung peraturan yang ada di sekolah secara rutin agar siswa menjadi paham dan mampu melaksanakan perilaku disiplin, pembuatan peraturan kelas yang disepakati antara siswa dengan guru, pemberian hukuman/ sanksi yang tegas, dalam hal ini hukuman yang dimaksud agar siswa menjadi jera jika melakukan pelanggaran tersebut, pemberian penghargaan akan siswa yang berdisiplin secara baik, misalnya membuat penghargaan "siswa award" sebagai siswa terdisiplin, terajin, dan sebagainya. Dengan hal tersebut maka akan mendorong siswa untuk berlomba-lomba menjadi siswa yang berperilaku disiplin lebih baik. 2) Kepala Sekolah, perlu melakukan peninjauan kembali tentang kedisiplinan secara rutin baik bagi guru maupun siswa; 3) Siswa, diharapkan lebih meningkatkan kedisiplinan mereka dan lebih mempunyai rasa sadar diri akan pentingnya kedisiplinan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2009). *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyanti, Z (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma, K; Triatna, C & Pernama, J. (2011). *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Durkheim, E. (1961). *Pendidikan Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Fadlillah, M. & Khorida, L.M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, N. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta. *Journal*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzaty, R.T., Suardiman, S.P., Ayriza, Y., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karwati, E & Priansa, D.J. (2015). *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Rachman. (1997). *Manajemen Kelas*. Bandung: Depdiknas.
- Muryanto. (2008). *Menciptakan Pribadi Anak Mudah Bergaul*. Semarang: CV Ghyas Putra.